

**STUDI KOMPARASI KONSEP HUMANISASI
PENDIDIKAN PERSPEKTIF DRIYARKARA
DAN HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM
PERSPETIF ABDUL MUNIR MULKHAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ILHAM MAULANA

NIM: 1803016124

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ilham Maulana

NIM : 1803016124

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI KOMPARASI KONSEP HUMANISASI
PENDIDIKAN PERSPEKTIF DIRYARKARA DAN HUMANISASI
PENDIDIKAN ISLAM PERSPETIF ABDUL MUNIR MULKHAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Ilham Maulana
NIM: 1803016124

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Studi Komparasi Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif
Diyarkara dan Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul
Munir Mulkhani**

Penulis : Ilham Maulana

NIM : 1803016124

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 5 Januari 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 19680317 199403 1 003

Sekretaris/Penguji II

Ratna Muthia, M.A.
NIP. 19870416 201601 2 901

Penguji III,

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP. 19710926199803 2 002



Penguji IV,

Dr. Saekan Muchith, S. Ag. M.Pd.
NIP. 19690624 199903 1 002

Pembimbing,

Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197040399603002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 28 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Komparasi Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara dan Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhani**
Nama : Ilham Maulana
NIM : 1803016124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP : 197040399603002

ABSTRAK

Judul : **Studi Komparasi Konsep Humanisasi Pendidikan
Perspektif Driyarkara dan Humanisasi Pendidikan Islam
Perspektif Abdul Munir Mulkham**

Nama : Ilham Maulana

NIM : 1803016124

Dalam suatu kehidupan bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan membandingkan konsep humanisasi pendidikan perspektif Driyarkara dan humanisasi pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkham. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara? (2) Bagaimana Konsep Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkham? (3) Bagaimana Perbandingan Konsep Humanisasi Perspektif Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Menurut Driyarkara hominisasi dan humanisasi adalah pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri. Humanisasi pendidikan menurut Abdul Munir Mulkham adalah sebuah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Konsep humanisasi dari kedua tokoh tersebut sama-sama didasarkan pada persoalan kemanusiaan. Sedangkan perbedaannya, dalam orientasi pendidikan dimana Munir lebih menitik beratkan dengan dasar Al-Qur'an, yakni tercapainya iman, ihsan dan takwa. Sedangkan Driyarkara menitik beratkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia.

Kata Kunci : Humanisasi, Driyarkara, Abdul Munir Mulkham

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam diserasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَيُّ

iy = أَيُّ

MOTTO

مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

“Bila tidak bisa melakukan semuanya, jangan ditinggalkan semuanya”¹

¹ القواعد الفقهية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara dan Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhama*” dengan lancar. Dalam proses pengerjaan skripsi ini tentu atas berkat dari-Nya yang senantiasa memberikan petunjuk untuk menyelesaikan setiap langkahnya.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., sang revolusioner sejati, yang merupakan suri tauladan umat manusia terkhusus umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir nanti. Aamiin.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data, maupun penyelesaian yang lainnya. Namun, dengan petunjuk dari Allah SWT., dan disertai dorongan dari beberapa pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaiknya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih banyak dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasehat, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis. Terimakasih ini juga penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas pengabdian beliau sehingga tercipta suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
4. Dr. Musthofa, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta semangat untuk penulis.
5. Dr. Lutfiyah, M.S.I., selaku wali dosen yang sejak awal masuk kuliah selalu diarahkan dan menerima curahan hati penulis dalam proses perkuliahan dan selalu memberikan semangat dalam setiap usaha penulis.
6. Dr. Karnadi, M.pd., Ratna Muthia M.A., Hj. Nur Asiyah, M.SI., dan Dr. Saekan Muchith S.Ag M.Pd. sebagai penguji ujian munaqosah yang telah memberi ilmu, wawasan, dan mengarahkan penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membagi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
8. Bapak dan Ibu kandung yang menemani, membimbing dan mendidik dari kecil dengan tulus ikhlas. Selalu memberikan semangat pada setiap pilihan anaknya tanpa memaksa. Sabar dalam mengingatkan hal baik dan doa yang senantiasa diberikan kepada anak-anaknya tanpa putus.
9. Seluruh guru penulis baik dari SD, SMP, MA, dan guru ngaji yang mendukung dan selalu mendoakan.

10. Warmindo Bestie yang selalu memberi support system dan menemani di setiap malam.
11. Sahabat-sahabati Aksara terlope-lope yang telah memberi semangat dan doa.
12. Teman-teman kelas PAI C 2018 unch unch muach yang senantiasa menemani selama penulis menempuh studi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga sehat selalu dan diberi keberkahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna untuk perbaikan karya tulis selanjutnya. Harapan lain untuk skripsi ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF DRIYARKARA	12
A. Biografi Driyarkara	12
B. Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara	21
BAB III KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAM	34
A. Biografi Abdul Munir Mulkham	34
B. Konsep Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdur Munir Mulkham	42
BAB IV PERBANDINGAN KONSEP HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF DRIYARKARA DAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAM	58
A. Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara	58

B. Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkham	67
C. Perbandingan Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara dengan Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkham	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu kehidupan bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya saat itu.

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.

pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia

untuk meningkatkan derajatnya, yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam dan Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berfikir, tapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama.

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan bisa berperan dan menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi yang banyak dalam memperjuangkan eksistensi dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan tangguh/kuat dalam menghadapi hambatan dan tantangan dan juga perubahan-perubahan yang timbul dalam lingkungan masyarakat baik didalam ruang lingkup lokal, nasional, regional, maupun lingkungan masyarakat global.

Driyarkara dan Abdul Munir Mulkhani merupakan tokoh pemikir terkemuka asal Indonesia. Driyarkara memiliki berbagai macam gagasan yang luar biasa bagi permasalahan di dunia pendidikan, terutama pada pandangan filsafatnya terhadap pendidikan dengan pembangunan karakteristik kepribadian

bangsa.² Munir menjelaskan bahwa patut disayangkan sesungguhnya basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari dirinya dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan, kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengulas lebih jauh terkait konsep humanisasi dalam pendidikan perspektif Driyarkara dan humanisasi dalam pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkhams serta mencari persamaan dan perbedaannya. Akhirnya penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul “Studi Komparasi Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara dan Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhams”. Penulis berharap ketika mengangkat judul tersebut, penulis dapat memahami pemikiran dan menjelaskan perbedaan dari dua konsep tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan latar belakang dan penegasan istilah diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam skripsi ini adalah :

² Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara Esay-Esay Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 368-369.

1. Bagaimana Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara?
2. Bagaimana Konsep Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkham?
3. Bagaimana Perbandingan Konsep Humanisasi Perspektif Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Memahami Konsep Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara
- b. Memahami Konsep Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkham.
- c. Menjelaskan Perbandingan Konsep Humanisasi Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham.

2. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada khalayak, khususnya bagi pegiat akademik di lingkungan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan serta kalangan yang berkiprah dalam dunia pendidikan, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan proses kajian atas pemikiran tokoh, yakni Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham

tentang konsep humanisasi dalam pendidikan. Adanya penelitian ini diharapkan menambah wacana bahasan tentang konsep pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti melalui penelitian ini penulis mendapat pemahaman tentang konsep Humanisasi Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham.

Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru bagi pembaca dan memberi solusi permasalahan-permasalahan dalam pendidikan Islam.

Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pedoman dan masukan utamanya dalam mengembangkan konsep pendidikan dalam lingkup lembaga pendidikan.

Bagi Masyarakat, penelitian ini sebagai jalan pembuka pikiran masyarakat sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai rujukan yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi pokok bahasan yang akan dikaji, selain itu kajian pustaka sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya. Bahan telaah pustaka yang dipilih peneliti adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Maria Desiline Anu Doni Tokan (2016) Universitas Sanata Dharma, dengan judul “Peran Driyarkara dalam Bidang Pendidikan di Sanata Dharma 1955-1967”. Penelitian ini berfokus menjawab tiga permasalahan. Pertama, mengetahui faktor pendorong Driyarkara terlibat dalam dunia pendidikan. Kedua, Bagaimana pemikiran Driyarkara mengenai pendidikan. Ketiga, setelah mengetahui faktor pendorong dan pemikirannya mengenai pendidikan, pada tahap ini ingin melihat kebijakan atau penerapan yang dilakukan selama menjadi rektor Sanata Dharma. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran pendidikan Driyarkara sedangkan perbedaannya penelitian di atas membahas faktor pendorong keterlibatan Driyarkara dalam dunia pendidikan, pemikiran Driyarkara, dan peran Driyarkara selama menjadi rektor di Sanata Dharma sedangkan fokus penelitian ini mencakup pemikiran Driyarkara dan Abdul Munir Mulkhani.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Sifra Reggyna Agita Sigarlaki (2020) Universitas Kristen Duta Wacana, dengan judul “Pemikiran Driyarkara Tentang Pendidikan: Analisa Pemikiran Driyarkara dalam Konteks Pendidikan di Indonesia” focus penelitian adalah analisa pemikiran Driyarkara dalam pendidikan di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan Driyarkara. Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada permasalahan pendidikan di

Indonesia sedangkan fokus penelitian ini perbandingan konsep humanisasi Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Iin Nurjanah (2012) Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mulkham”. Penelitian ini berfokus pada konsep humanisasi perspektif Abdul Munir Mulkham. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang humanisasi pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkham sedangkan perbedaannya penelitian di atas hanya membahas konsep humanisasi perspektif Abdul Munir Mulkham. Sedangkan fokus penelitian ini mencakup konsep humanisasi Abdul Munir Mulkham dan Driyarkara.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bigdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), menurut Zed, penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang menggumpulkan data pustaka, membaca, serta

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

mengolah bahan penelitian.⁴ Penelitian kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai teori, hukum, prinsip, pendapat, gagasan, dan hal lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun fokus penggunaan penelitian pendekatan kualitatif ini adalah untuk menelaah konsep humanisasi pendidikan perspektif Driyarkara dan humanisasi pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkhani serta mencari persamaan dan perbedaannya.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah Subjek dari mana data diperoleh.⁵

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.⁶ Sumber primer pada penelitian ini berupa buku yang berjudul “Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa” dan “Kearifan Tradisional, Agama Bagi Manusia atau Tuhan”.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), hlm. 129.

⁶ Winarno Sarachmed, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik ...*, hlm. 134.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.⁷ Sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas baik berupa kitab, buku, skripsi, tesis, jurnal, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.⁸ Proses ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini, seperti internet, dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah di dapatkan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2018), hlm. 329

menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.⁹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan baik dalam rekaman, gambar, suara maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif, dengan cara memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan pengembangan dari satu hipotesa dalam bentuk garis besar pemikiran utama.¹¹ Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini, yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V.

Pada bab I berisi tentang pendahuluan, yang merupakan pendahuluan penelitian, di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, mendeskripsikan biografi Driyarkara, dari riwayat kehidupan, pendidikan, maupun karya beliau. Dalam bab ini juga diuraikan pemikiran beliau terkait humanisasi pendidikan

⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 51.

¹⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 134.

Bab III, mendeskripsikan biografi Abdul Munir Mulkham, dari riwayat kehidupan, pendidikan, maupun karya beliau. Dalam bab ini juga diuraikan pemikiran beliau terkait humanisasi pendidikan Islam.

Bab IV, memaparkan hasil perbandingan konsep humanisasi pendidikan perspektif Driyarkara dengan humanisasi pendidikan Islam perspektif Abdul Munir Mulkham.

Bab V merupakan Penutup. Bab ini adalah akhir dari pembahasan dari isi penelitian yang meliputi kesimpulan, saran, serta penutup.

BAB II

KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF DRIYARKARA

A. Biografi Driyarkara

1. Biografi Driyarkara

Driyarkara dilahirkan di daerah Pegunungan Menoreh, tepatnya di Desa Kedunggubah, Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 13 Juni 1913. Terlahir dengan nama Soehirman, tetapi juga biasa dipanggil dengan Djenthu yang berarti kekar dan gemuk. Nama Driyarkara beliau dapatkan ketika masuk Girisonta tahun 1935 untuk memulai hidup baru sebagai Serikat Jesus. Dilahirkan sebagai anak bungsu dari keluarga Atma Sendjaja dengan satu orang kakak laki-laki dan dua orang kakak perempuan. Dari awalnya ia dilahirkan dari kondisi keluarga serta lingkungan sosial yang sederhana dengan corak kedaerahan yang cukup kental.¹²

Pada dasarnya hal ini mampu memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perjalanan pemikirannya, disamping kondisi sosial ketika itu Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda. Beliau termasuk anak yang beruntung karena mampu mengenyam pendidikan pada masa kecilnya, seperti yang kita ketahui bahwa sangat jarang anak negeri yang mampu bersekolah dimana sekolah saat itu dikembangkan oleh

¹² Danuwinata, *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), hlm. 220.

penjajah Belanda. Berkat jasa pamannya Wirjasendjaja yang bekerja sebagai lurah Desa Kedunggubah ia mampu memperoleh kesempatan langka itu.¹³ Pendidikan Driyarkara dimulai ketika ia bersekolah di *Volksschool* dan *Vervolgschool*, Cangkreng. Setelah itu beliau lanjutkan pada HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Purworejo dan Malang.¹⁴

Pada tahun 1929 ia masuk Seminari Menengah, sekolah menengah khusus untuk calon imam Katolik, ini setingkat SMP dan SMA dengan program humaniora Gymnasium di Negeri Belanda. Ini merupakan awal dari perjalanan Driyarkara yang memutuskan menjadi pelayan Tuhan dengan berkarir sebagai seorang pastor, karena tidak lama kemudian ia menempuh pendidikan tinggi untuk para calon imam dengan bergabung kepada Serikat Jesus atau biasa dikenal dengan sebutan Jesuit dengan sebutan SJ.¹⁵

Pilihannya untuk masuk ke seminari lalu memutuskan menjadi calon Imam Katolik membuat ia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dua tahun kemudian Driyarkara memutuskan mengikuti sekolah *Ascetika* (kehidupan rohani), dan satu tahun mempelajari pengetahuan

¹³ Mohammad Indra, "Relasi Yang Kuat Antara Pendidikan Dengan Kebudayaan Masyarakat Serta Pembentukan Karakteristik Bangsa", *Jurnal Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia. 2009), hlm. 89.

¹⁴ Sudiarja, dkk (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. xx.

¹⁵ Frieda Teurini, *Driyarkara Si Jenthu*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 2013.

humaniora dengan mempelajari sejarah kebudayaan timur dan barat serta bahasa Latin dan Yunani kuno, itu semua ia lakukan di Girisonta.¹⁶

Selain itu, beliau menambahkan rekam jejak pendidikannya dengan mengikuti Sekolah Tinggi Filsafat pada *Ignatius College* di Yogyakarta, ia berada disana selama tiga tahun. Driyarkara merupakan salah satu pakar filsafat Indonesia yang memelopori perkembangan filsafat di kalangan perguruan tinggi di Indonesia. Ia pernah mengusulkan kepada pimpinannya dalam Serikat Yesus (tarekat rohaniwan) bahwa perlu didirikan di Jakarta sebuah lembaga tempat pelajaran dan penelitian filsafat. Usul ini didukung penuh oleh Prof. Dr. Slamet Imam Santosa, teman dekat beliau di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yang menggarisbawahi pentingnya usul Romo Driyarkara itu diwujudkan.¹⁷

Pada tanggal 2 Februari 1969 Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (STFD) didirikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Driyarkara, yang diprakarsai oleh tiga lembaga, yaitu tarekat Serikat Yesus, tarekat Fransiskan, dan Keuskupan Agung Jakarta. Driyarkara sendiri meninggal pada 11 Februari 1967 sebelum sempat melihat kuliah perdana STFD dalam

¹⁶ Danuwinata, *Driyarkara Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: STFD, 2006), hlm. 6.

¹⁷ Danuwinata, *Driyarkara...*, hlm. 6.

keadaan serba sederhana di sebuah ruang tamu Susteran Ursulin di Jl. Gereja Theresia no.2, Jakarta.¹⁸

Total rentang perjalanan karir pendidikan Driyarkara selepas lulus seminari dari tahun 1935-1941. Selama itu juga sudah nampak pola pikir kritisnya yang menjadi ciri khas seorang pemikir yang terdapat pada diri para filsuf kenamaan sebelumnya. Terbukti sebagai anak Seminari Menengah Tingkat 4 (setara 1 SMA) ia menciptakan nama majalah Seminari Aquila yang artinya adalah rajawali dan pada tingkat selanjutnya ia mampu memenangkan perlombaan untuk menafsirkan naskah latin kedalam bahasa Jawa dan mendapatkan pujian dari guru kesusasteraan Bahasa Belanda sehingga dapat dipentaskan. Puncaknya sebagai bukti lain bahwa sedari dulu ia memiliki pemikiran yang progresif maka selepas Driyarkara lulus dari studi filsafat ia menjadi guru bahasa latin pada program humaniora di Girisonta selama satu tahun.¹⁹

Pada tahun 1942 Driyarkara juga belajar teologi di Kolese Muntilan bersama beberapa rekannya sesama Jesuit, akan tetapi proses pembelajaran Driyarkara hanya sampai satu tahun karena pada Juli 1943 Kolese Muntilan ditutup oleh Tentara Jepang. Mulai dari pendudukan Jepang hingga sampai

¹⁸ Anton Haryono, *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*, (Yogyakarta: USD, 2013), hlm. 3.

¹⁹ Danuwinata, *Drijarkara ...*, hlm. 7.

pertengahan tahun 1947 ia menjadi dosen filsafat pada Seminari Tinggi, Yogyakarta dan pada akhirnya selama ia belajar sendiri teologi pada tanggal 6 Januari 1947 Driyarkara ditahbiskan menjadi Imam Katolik oleh Soegija Pranata. Tidak lama kemudian pada 24 Juli 1947 Driyarkara diutus untuk berangkat ke Belanda untuk menyelesaikan studi teologinya di *Maastricht*. Di sini terlihat keberatan hatinya untuk berangkat ke Belanda karena mengingat apa yang sudah dilakukan Belanda kepada rakyat Indonesia, namun berbekal ketaatan Driyarkara tetap menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.²⁰

Setelah tamat di Maastricht 1949 ia melanjutkan ke Drongen, Belgia untuk meneruskan pelajaran tentang kehidupan rohani. Kemudian tahun 1950-1952 Driyarkara melanjutkan studi filsafat program doktoral di Roma pada Universitas Gregoriana dan disanalah ia mendapatkan gelar doktornya setelah mempertahankan disertasinya mengenai ajaran seorang filsuf Prancis Nicolas Malebranche dengan judul "Peranan pengertian partisipasi dalam pengertian tentang Tuhan menurut *Malebranche*".²¹

2. Karya-karya Driyarkara

²⁰ Danuwinata, *Drijarkara ...*, hlm. 7.

²¹ Sudiarja, dkk (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. xxi.

Layaknya rekam jejak para pemikir besar yang identik dengan buah karya pemikirannya maka Driyarkara yang diakui sebagai salah satu cendekiawan yang dimiliki oleh bangsa ini turut mengeluarkan buah karyanya dalam bentuk tulisan. Sedari kecil potensi Driyarkara dalam menciptakan karya tulis memang sudah terlihat, hal ini bisa dilihat ketika ia berinisiatif mendirikan majalah *Seminari Aquila* pada saat ia duduk di *Seminari Menengah* kelas empat.²²

Driyarkara memulai karya-karyanya dengan membuat catatan-catatan kecil yang meresponi kondisi bangsanya, seperti ketika ia mengomentari dalam catatannya situasi Perang Dunia ke II yang banyak berimbas kepada Indonesia karena berpindahannya status tawanan Indonesia dari Belanda ke Jepang. Catatan-catatan semacam itu banyak ditemukandalam diarium Driyarkara.²³

Tulisan-tulisan Driyarkara mulai agak teratur ketika ia kirimkan ke media massa berbahasa Jawa di Yogyakarta, yaitu majalah *Praba* yang dikirim melalui Roma berisi karangan-karangan ringan. Karangan tersebut ia beri judul "*Serat Saking Rome*" (Surat dari Roma). Seri surat ini mulai ia kirimkan sejak tahun 1951-1952 pada saat ia sedang menyelesaikan disertasinya di Universitas Gregoriana Roma, Italia, yang seluruhnya berjumlah 12 surat. Tema dari karangannya itu

²² Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. xxi.

²³ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. xxi.

seputar kehidupan Gereja di Roma namun tidak jarang juga ia menulis tentang masalah-masalah sosial dan budaya serta mengkritik beberapa situasi terkini dari tanah air.²⁴

Sepulangnya dari Roma ke Indonesia ia mengisi rubrik "Warung Podjok" dengan nama samaran Pak Nala yang dimulai pada 5 Oktober 1952 dan diakhiri 5 Juli 1955.²⁵ Selain itu juga ia mengisi kolom pada majalah Basis dengan nama samaran Puruhita. Ia memakai rubrik-rubrik tersebut untuk mengomentari situasi sosial dan juga politik yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Biasanya ia mulai menampung keluhan-keluhan dari rakyat kecil terhadap banyak hal dan menyinggung kepada pemerintah. Pernah juga Driyarkara ketika ia memakai nama Puruhita berturut-turut muncul dengan percikan renungan atas pribadi manusia yang diberi judul "Apa dan Siapa" dalam empat karangan disusul dengan renungan atas kemerdekaan manusia dalam lima karangan yang kemudian dilengkapi dengan empat karangan yang diberi judul "Sayap yang Berluka". Untuk beberapa pemikirannya yang dibukukan secara utuh kita dapat melihatnya pada beberapa karyanya:²⁶

²⁴ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. xxi.

²⁵ Subanar, G. B. (editor), *Pendidikan ala Warung Pojok, Catatan-catatan Prof. DR. N. Driyarkara, SJ, tentang masalah Sosial, Politik, dan Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit USD, 2006), hlm. 18.

²⁶ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara Esay-Esay Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 389.

- a. *Pertjikan Filsafat*. Sebuah buku yang beredar di lingkungan akademis sebagai rujukan juga dalam kuliah Filsafat.
- b. *Sosialitas sebagai Eksistensial*. Merupakan isi pidato inagurasinya yang diucapkan pada peresmian dirinya sebagai Guru Besar Luar Biasa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- c. *Driyarkara tentang Pendidikan*.
- d. *Driyarkara tentang Kebudayaan*.
- e. *Driyarkara tentang Manusia*.
- f. *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa*.

Tulisan-tulisan Driyarkara selalu memiliki gaya yang lugas, berani, kadangkala sembrono dengan tipikal pembicaraan ala warung kopi, serta tidak lupa diselingi dengan humor. Pada awal-awal ia menuliskan pikirannya tidak lupa ia menceritakan kegelisahan hatinya, hal itu pernah ia lakukan ketika ia diputuskan untuk berangkat ke Belanda pada masa pra kemerdekaan dimana Belanda datang kembali ke Indonesia melalui agresi militer. Ia tampakkan guratan kesedihan serta keengganan untuk berangkat dikarenakan ia merasa Belanda telah membuat banyak kesusahan bagi bangsa Indonesia.²⁷

Pada masa itu karya-karya Driyarkara disusun dalam diariumnya dan cenderung karya-karyanya condong mencurahkan apa yang dia alami dan dikemas olehnya dalam sebuah pengkritisan terhadap sebuah fenomena. Salah satu

²⁷ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 389.

bentuk tulisannya yang terkenal dan mendapatkan banyak tanggapan adalah ketika Driyarkara menyinggung momen Tahun Baru dimana banyak orang menyambutnya dengan sukacita dan mengharu-biru. Driyarkara mencoba menghubungkannya dengan problem eksistensi manusia.²⁸

Dalam suatu testimoni yang dikeluarkan oleh seorang bekas kolega senior Driyarkara ketika mengajar di Ignatius College mengakui bahwa Driyarkara mampu menguasai beberapa aliran- aliran pemikiran baru pada zaman itu seperti Martin Buber, Martin Heidegger, Edmund Husserl, William James, Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre, dan bahkan beberapa pemikir Indonesia seperti tulisan Soekarno, Mohammad Hatta, Roeslan Abdulgani, dan lain sebagainya. Bisa kita cermati bahwa mereka semua mempunyai andil dalam proses berpikir kritis yang dikembangkan oleh Driyarkara terutama dalam metode yang dia kembangkan yaitu fenomenologi-eksistensialisme dimana masalah eksistensi dibahas melalui pengamatan.²⁹

Hal ini bisa dilihat ketika Driyarkara memberikan komentar terhadap momen Tahun Barudan dikaitkan dengan reaksi manusia dalam menyambut momen tersebut dan juga

²⁸ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 389.

²⁹ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 389.

pembahasannya mengenai konsep permainan yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan.³⁰

B. Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara

Istilah hominisasi dan humanisasi atau memanusiakan manusia muda merupakan rumusan filsafat pendidikan Driyarkara, yang mengarahkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia. Hominisasi adalah proses pemanusiaan pada umumnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti binatang ataupun tumbuhan, manusia tidak akan sampai pada fase 'ke-manusiawi-an-nya' tanpa pendidikan. Lain halnya dengan binatang. Binatang tidak perlu pendidikan, karena pada hakikatnya tidak memiliki akal budi.³¹

Proses hominisasi dimaksudkan sebagai pengembangan manusia sebagai makhluk hidup. Makhluk manusia harus dibesarkan agar dia dapat berdiri sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.³²

Kata hominisasi berasal dari kata *homo* (manusia, Latin) yang berasal dari kata *humus* (tanah). Kata ini berarti proses penjadian manusia. Driyarkara menjelaskan bahwa setelah berupa bayi, manusia baru itu, meskipun sungguh-sungguh manusia, namun belum dapat bertindak sebagai manusia. Ia tumbuh, berproses, dan

³⁰ Subanar, G. B. (editor), *Oase Drijarkara, Tafsir Generasi Masa Kini*, 2013, Yogyakarta: Penerbit USD, hlm. 88.

³¹ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 265

³² Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 265.

hanya dengan lambat laun, ia sampai ke kemanusiaannya. Dengan demikian, manusia bukan lagi makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, artinya mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya, nasibnya ada di tangannya sendiri. Inilah puncak dari proses hominisasi.³³

Kata hominisasi tidak dapat lepas dari humanisasi. Driyarkara menjelaskan bahwa istilah humanisasi menunjuk pada perkembangan yang lebih tinggi.³⁴ Secara etimologis, kata ini berdekatan dengan kata human yang berarti sesuai dengan kodrat manusia, jadi sama dengan insani atau manusiawi. Dengan demikian, humanisasi berarti proses perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat yang sempurna karena cocok dengan tuntutan dan cita-cita manusia. Artinya, humanisasi selalu berarti perkembangan yang lebih tinggi, di atas tingkat minimal. Tingkat yang minimal inilah yang disebut hominisasi, sedang tingkat yang lebih sempurna inilah yang disebut humanisasi.³⁵

Dikatakan humanisasi, karena kegiatan mendidik merupakan sebuah pertolongan pemanusiaan manusia muda. Pertolongan pemanusiaan itu merupakan perbuatan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada generasi muda untuk membantu pembentukan dirinya. Karena itu pula pendidikan merupakan upaya pemanusiaan. Pemanusiaan

³³ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 269.

³⁴ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 265.

³⁵ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 269.

ini adalah baik dari pihak pendidik maupun dari pihak anak. Anak didik memanusia, demikian juga pendidik memanusia. Keduanya melakukan pemanusiaan dalam aktivitas pendidikan.³⁶

Humanisasi merupakan proses lanjutan setelah hominisasi. Dalam proses ini manusia mampu mencapai perkembangan lebih lanjut, realisasi diri dalam laju budaya dan ilmu pengetahuan.³⁷ Dengan kata lain, pemanusiaan dalam arti hominisasi dan humanisasi adalah pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri.³⁸

Hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiaakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya. Manusia tidak dengan sendirinya bersifat manusiawi sesudah kelahirannya.³⁹ Kelahiran menjadi langkah awal manusia berkenalan dengan dunia, walaupun tidak sepenuhnya sadar, setidaknya manusia memiliki pengakuan akan eksistensinya. Artinya, wujudnya sebagai entitas yang terdiri dari tulang yang dibungkus daging dan kulit dengan segala ciri yang dimiliki, manusia pada umumnya mampu dikenali dan diterima oleh manusia lain. Hal itu menunjukkan bahwa manusia 'baru' siap untuk menghadapi dunia dengan segala dinamikanya. Ironisnya,

³⁶ Sudiarja, *Karya Lengkap ...*, hlm. 412.

³⁷ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 265.

³⁸ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 413.

³⁹ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 264.

kelahiran saja tidak cukup menjadikannya manusiawi, terdapat aspek lain yang tidak kalah penting untuk menjadikan manusia sebagai sosok yang manusiawi, yaitu aspek pendidikan.⁴⁰

Gagasan memanusiaikan manusia juga diperjuangkan oleh Driyarkara, dengan tidak mereduksinya ke dalam paradigma obyektifitas, rigid, dan tertutup. Di satu sisi, manusia berbentuk materi seperti makhluk lainnya. Di sisi lain manusia adalah persona yang memiliki kepribadian sebagai identitas khusus, tidak dimiliki makhluk lain. Dengan personanya, manusia berbudaya membangun relasi dengan yang lain. Relasi tersebut tidak akan mencapai kulminasi idealnya tanpa pendidikan. Pada intinya, Driyarkara ingin mengungkapkan bahwasanya pendidikan merupakan proses perubahan ganda; pertama perubahan dalam diri manusia sendiri yang sebut sebagai eksistensi. Kedua di dalam pendidikan, proses perubahan diri haruslah menyatu dengan perubahan masyarakat serta budaya.⁴¹

Dalam pandangan Driyarkara, mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang fundamental, artinya perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia. Hal ini terlihat, baik dari pihak pendidik maupun anak didik. Bagi anak didik, dengan menerima pendidikan dia tumbuh menjadi manusia. Bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap. Dalam buku Driyarkara isinya adalah pemanusiaan manusia muda, yang

⁴⁰ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 264.

⁴¹ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 269.

dimaksud manusia muda adalah adalah manusia yang belum memiliki integrasi, dalam artian manusia yang belum mencapai tarap keutuhannya.⁴² Driyarkara juga memiliki pandangan bahwa mendidik adalah membentuk manusia muda sehingga ia menjadi keseluruhan yang utuh sehingga ia merupakan integrasi. Hal ini berarti humanisasi, yaitu pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan kehidupannya sebagai manusia dan membudayakan diri.⁴³

Perwujudan primer dan fundamental dari sebuah pendidikan termuat dalam hidup bapak, ibu dan anak. Bagi manusia, memiliki keturunan tidak hanya berarti melahirkan secara biologis, akan tetapi harus dilanjutkan dengan melahirkan secara insani, artinya membawa anak ke tingkat manusia, artinya pendidikan. Jadi, mendidik merupakan pemanusiaan manusia muda oleh mereka yang melahirkannya dalam hal ini berarti orangtua yang terdiri dari bapak dan ibu.⁴⁴

Manusia harus mengangkat dirinya untuk hidup dan berada sesuai dengan kodratnya.⁴⁵ Lain halnya dengan kucing. Kucing sudah ‘mengkucing’ sejak kelahirannya, sudah kodratnya sebagai

⁴² Asep Rifqi Abdul Aziz, Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, (Vol. 13 No. 1 tahun 2016), hlm. 140.

⁴³ Eustalia Wigunawati, “Filsafat Pendidikan Driyarkara dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0”. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. (Vol. 04, Tahun 2019), hlm. 60.

⁴⁴ Wigunawati, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 60.

⁴⁵ Wigunawati, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 367.

kucing tanpa harus mengangkat dirinya menjadi kucing. Jadi, manusia harus memanusiaikan dirinya. Perhatikan orang gila, pada dasarnya ia memang manusia secara umum hominisasi, namun apakah dia punya hasrat untuk memanusiaikan dirinya humanisasi. Kalaulah manusia yang waras, dengan kemawasdiriannya, tatkala ia tidak punya hasrat untuk memanusiaikan dirinya dengan pendidikan, maka tidak ada bedanya dengan orang gila.⁴⁶

Pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda selalu menjadi medium yang menemani pertumbuhan manusia dari bayi, bahkan semenjak dalam kandungan, untuk menjadi manusia yang mencapai integritasnya. Perlu digarisbawahi, manusia bukanlah sebatas makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, seorang subjek yang mengerti diri, menempatkan diri dalam situasi, mengambil sikap, menentukan arah hidupnya. Dengan kata lain, nasibnya ada pada tangannya sendiri. Itulah yang disebut oleh Driyarkara sebagai puncak dari proses yang selalu terjadi pada diri manusia.⁴⁷

Berbicara tentang hominisasi tidak bisa dilepaskan dari humanisasi. Bahkan menurut Driyarkara, membincang humanisasi saja sudah cukup. Namun tidak sesederhan itu, setiap istilah memiliki konsekuensinya tersendiri. Hominisasi membincang manusia secara umum sesuai dengan kodratnya. Humanisasi

⁴⁶ Wigunawati, *Filsafat Pendidikan Driyarkara ...*, hlm. 369.

⁴⁷ Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara Esay-Esay Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 369.

berbicara tentang perkembangnya menuju tingkat yang niscaya, melalui proses yang dinamis. Tidak ada perbincangan hominisasi tanpa humanisasi, tapi tidak sebaliknya. Selanjutnya, Driyarkara menjelaskan bahwa tingkat humanisasi merupakan tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Manusia mampu mengakot alam menjadi alam manusiawi, tanah menjadi ladang, tumbuh-tumbuhan menjadi tanaman, barang materi menjadi alat, rumah dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan manusia telah sampai pada taraf humanisasinya.⁴⁸

Tujuan pendidikan menurut Driyarkara adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiasi manusia. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif.

Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis. Menurut

⁴⁸ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm.369.

⁴⁹ Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), hlm. 84-88.

Driyarkara supaya pendidikan dapat mencapai tujuannya, maka pendidikan harus mencakup tiga aspek, yaitu pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan kompetensi.⁵⁰

Aspek pertama dalam mencapai tujuan pendidikan adalah melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan proses yang utama dalam pendidikan karena nilai-nilai itulah yang mendasari perbuatan-perbuatan manusia. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan pesatnya laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Namun, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor

⁵⁰ Driyarkara, *Driyarkara Tentang ...*, hlm. 88.

pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan.

Aspek kedua dalam mencapai tujuan pendidikan adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mandiri, kreatif, dan inovatif.

Driyarkara sendiri menyadari bahwa pemikirannya tentang pendidikan lebih bersifat teoritis dari pada praktis, walaupun ada sedikit pemikiran praktisnya soal pendidikan menengah. “Munculnya pandangan teoritis tentang pendidikan itu adalah suatu yang niscaya, artinya sesuatu yang tidak bisa tidak terjadi”.⁵¹ Semua karya Driyarkara tentang pendidikan dimaksudkan sebagai “ilmu mendidik teoritis”, bukan praktis, yaitu pemikiran yang bersifat kritis, metodis, dan sistematis tentang realitas atau fenomena yang disebut pendidikan.

⁵¹ Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara Esay-Esay Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 349-352.

Aspek ketiga dalam mencapai tujuan pendidikan adalah melalui pendidikan kompetensi. Pendidikan kompetensi merupakan pendidikan yang mampu memenuhi tuntutan jaman. Seseorang dikatakan memiliki kompetensi apabila orang tersebut memiliki pengalaman, keahlian, keterampilan, kecakapan, berpikir inovatif, dan kreatif. Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap peserta didik yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya. Sehingga dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat mengikuti perubahan dan perkembangan jaman, dan tidak menjadi manusia yang tertinggal.

Menurut Driyarkara selaku cendekia dan seorang filsuf menyatakan bahwa basis dari pendidikan tentunya adalah manusia itu sendiri.⁵² Selaku pihak yang menjalankan serta mendapatkan pendidikan ia diharuskan mampu mengerti terlebih dahulu kehendak dari hidupnya. Manusia yang mengetahui akan keberadaannya seharusnya mampu memberikan makna dari berbagai macam tanda alam dengan begitu mampu memberikan manfaat bagi manusia.

Menurut Driyarkara, mendidik termasuk dalam golongan aktivitas fundamental. Artinya, perbuatan yang seolah-olah menyentuh akar kehidupan manusia, sehingga dapat merubah dan

⁵² Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan...*, hlm. 90.

menentukan arah hidup.⁵³ Kata kuncinya ada pada mengubah dan menentukan arah hidup manusia.

Mendidik adalah pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa, dalam hal ini anak pun harus aktif. Orang yang membantu adalah orang yang bertanggung jawab atas anak, yaitu orangtua. Jika pendidikan tidak mampu dilakukan oleh orangtua sepenuhnya, maka pendidikan harus dilaksanakan oleh orang lain sebagai contoh adalah guru di dalam sekolah formal. Adapun tujuan tersebut adalah agar anak menjadi dewasa. Pendidikan berisi mendidik dan dididik, dimana pendidikan berarti pemanusiaan. Orangtua memanusiakan anak, dan anak memanusiakan diri kemudian keduanya mengadakan pemanusiaan.⁵⁴

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dirumuskan beberapa hal mengenai hidup bersama antara orangtua dengan anak. Pertama, pendidikan merupakan proses pemanusiaan anak, anak berproses untuk akhirnya memanusiakan diri sendiri sebagai manusia dewasa. Kedua, terjadi pembudayaan, dimana anak berproses hingga memiliki budaya sendiri menjadi manusia dewasa. Ketiga, terjadi pelaksanaan nilai-nilai dimana anak berproses hingga dapat menjadi manusia dewasa.

Akhirnya, dari tiga rumusan tersebut adanya hubungan yang saling terkait antara pemanusiaan, pembudayaan dan pelaksanaan

⁵³ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 364.

⁵⁴ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 415.

nilai. Begitu juga sebaliknya, ketika kita berbicara tentang nilai dan kebudayaan, hal tersebut pun memuat pemanusiaan. Driyarkara juga memiliki pandangan bahwa mendidik adalah membentuk manusia muda sehingga ia menjadi keseluruhan yang utuh sehingga ia merupakan integrasi.⁵⁵

Mendidik terutama adalah hak dan kewajiban orang tua. kegiatan mendidik termuat dalam kesatuan hidup tritunggal bapak-ibu-anak di mana terjadi tiga peristiwa penting pendidikan, yaitu:

- a. Pemanusiaan anak, dengan mana anak berproses untuk akhirnya memanusia sendiri sebagai manusia purnawan⁵⁶;
- b. Pembudayaan anak yaitu pemasukan anak ke dalam alam budaya atau juga masuknya alam budaya ke dalam diri anak, dengan mana anak berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan⁵⁷;
- c. Pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana anak berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri nilai-nilai sebagai manusia purnawan.⁵⁸

Penguasaan ilmu bagi guru tidak cukup. Guru harus tahu fungsi edukatif bidang studi yang ia ajarkan, bisa mengajar dengan menarik dan efektif serta bersifat mendidik atau mengembangkan pribadi peserta didik sebagai manusia. Guru juga harus mampu membawa diri dan menjadi panutan peserta didiknya.

⁵⁵ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 299.

⁵⁶ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 416.

⁵⁷ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 416.

⁵⁸ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 417.

Peserta didik yaitu anak yang berproses untuk akhirnya memanusaiakan pribadinya sendiri sebagai manusia purnawan. Pendidikan bagi peserta didik menurut Driyarkara mewajibkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Pelajar juga diajak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan alam dan masyarakat di sekitarnya. Orangtua memanusaiakan anak, dan anak memanusaiakan diri kemudian keduanya mengadakan pemanusiaan.⁵⁹ Secara ringkas pendidikan adalah proses pemanusiaan anak, dan anak berproses untuk akhirnya memanusaiakan diri sendiri sebagai manusia dewasa. Dalam proses memanusaiakan anak, terjadi pembudayaan, dimana anak berproses hingga memiliki budaya sendiri menjadi manusia dewasa.

⁵⁹ Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 415.

BAB III
KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
ABDUL MUNIR MULKHAM

A. Biografi Abdul Munir Mulkham

1. Biografi Abdul Munir Mulkham

Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, dilahirkan di Jember pada tanggal 13 Nopember 19462 . Dikenal sebagai intelektual Muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Orang tua Munir (nama panggilan akrabnya) adalah seorang kyai yang bernama Abdul Qosyim, dan ibunya bernama Mudrikah.⁶⁰

Sekolah pertama yang ditempuh oleh Munir adalah Sekolah rakyat Negeri Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tahun 1953-1959. Ketika kecil, sebagaimana lazimnya seorang anak, ia masih tergolong sebagai anak yang biasa suka bermain segala bentuk permainan, seperti memancing, layang-layang dan lain-lain. Dalam kegiatannya di bidang keilmuan, ia masih belum kenal dengan buku bacaan sebagaimana layaknya sekarang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya buku-buku bacaan, apalagi di daerah pedesaan. Dalam hal prestasi, Munir mengaku tidak pernah memperoleh penghargaan, baik itu dari

⁶⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 417.

lembaga sekolah atau di luar sekolah. Namun saat itu, ia sudah tergabung aktif dalam HW (*Hizbul Wathan*) tingkat Athfal.⁶¹

Setelah tamat SD, Munir melanjutkan ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) di kecamatan Wuluhan kabupaten Jember selama empat tahun, dan tamat pada tahun 1963. Selain di PGAP, Munir juga merangkap sekolah di SMP Negeri dan akhirnya tamat kedua-duanya. Sampai duduk di bangku SMP, Munir masih belum “kenal” buku-buku bacaan dan belum memiliki buku bacaan khusus. Meskipun tidak “kenal” buku-buku bacaan, Munir mempunyai tekad kuat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di Jember tidak ada PGAA Negeri, maka berangkatlah Munir ke Malang untuk melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Munir sekolah di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah di Malang.⁶²

Ketika di PGAA inilah, Munir mulai kelihatan potensi dan prestasi yang ada dalam dirinya. Pada masa ini, Munir sudah mulai aktif di organisasi kepemudaan. Ia pernah ikut PII (Persatuan Islam Indonesia). Setelah tamat PGAA Malang 1965, Munir mulai kerepotan usahanya untuk melanjutkan sekolahnya, dikarenakan usaha orang tuanya mengalami

⁶¹ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 375.

⁶² Mulkhan, *Moral Politik ...*, hlm. 375.

kebangkrutan, yang mengakibatkan mereka melakukan transmigrasi ke Sumatera, tepatnya di Lampung.⁶³

Sebelum pindah ke Lampung, Munir sudah diberi tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di Sekolah Dasar di Jember, maka dijalannya tugas tersebut sebagai Guru Agama pada tahun 1966-1968. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, Munir akhirnya pindah ke Lampung menyusul keluarganya. Ketika di Lampung ini, Munir mengajar sebagai Guru Agama SD pada tahun 1968-1972.⁶⁴

Karena ingin kuliah, setahun lebih kemudian, Munir ke kota Metro Lampung Tengah. Di sanalah, Munir kuliah di IAIN Raden Intan cabang Metro Lampung. Di sana, ia mendapatkan gelar sarjana mudanya dan lulus pada tahun 1972. Karena di Lampung belum ada S-1 (Strata Satu), yang pada waktu itu bernama program doctoral, maka ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Negeri Lampung semacam program extension, namun hanya beberapa bulan. Hal ini dikarenakan waktu itu, ia sibuk mengurus kepindahan kepegawaian, disamping karena biaya. Selain itu, Munir sempat mengajar dan menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Metro sambil kuliah di Fakultas Hukum.

⁶³ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 232.

⁶⁴ Mulkhan, *Moral Politik ...*, hlm. 375.

Setelah berada di Lampung Tengah, Munir pernah menjadi ketua pemuda Muhammadiyah Kabupaten Lampung Tengah dan merangkap sebagai Wakil Ketua Pemuda Wilayah Propinsi Lampung. Di sanalah Munir bertemu dengan orang-orang “besar” para pemimpin pusat Muhammadiyah. Ia sering mengundang para tokoh-tokoh Muhammadiyah itu. Ketika kuliah di IAIN Metro, Munir sempat menjadi Ketua Senat Mahasiswa Tarbiyah. Kegiatan lainnya ketika di Lampung adalah ia pernah ditugaskan di kantor Kabupaten Lampung dan menjadi Sekretaris Majelis Ulama Kabupaten. Ia pun aktif di beberapa organisasi lingkungan Depag. Ia juga menjadi mubaligh dan terakhir menjadi Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) tahun 1978.⁶⁵

Keinginan yang kuat dari diri Munir untuk mengenyam pendidikan yang lebih lanjut itulah yang pada akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta. Perpindahan Munir dari Lampung ke Yogyakarta itu dengan model keberanian, karena tidak ada sedikitpun biaya untuk bekal hidup di Yogyakarta. Pada tahun 1978, Munir telah berada di Yogyakarta. Ketika berada di Yogyakarta, Munir bertemu dengan para tokoh teras Muhammadiyah, seperti A.R. Fahrudin, Jasman al-Kindi dan lain-lainnya. Karena dekat dengan para tokoh tersebut, akhirnya ia ditarik ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada

⁶⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 248.

tahun 1979, ia menjadi Sekretaris Bidang Kader dan Majelis Tabligh. Waktu itu, ia juga mendaftar di IAIN Sunan Kalijaga tingkat empat (bukan S-1) dan mendaftar di program khusus Fakultas Filsafat UGM dan diterima di kedua perguruan tinggi tersebut. Bersamaan itu, ia juga menjabat sebagai pegawai di kantor wilayah Depag DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Kemudian ia melanjutkan ke S-1 (Strata Satu) dan tamat tahun 1982 dari Fakultas Filsafat UGM, dengan predikat *cumlaude*.⁶⁶

Melalui bantuan pemerintah Kanada dalam program *Visiting Post Doktorat*, selama 6 bulan (Februari-Agustus 2003), ia meneliti perkembangan Islam Liberal dan Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di McGill University Montreal, Kanada. Laporan penelitian ini rencananya akan ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku.⁶⁷

2. Karya-karya Abdul Munir Mulkhani

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, Munir tidak pernah luput dengan berbagai aktivitas yang digelutinya. Mulai dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai pada aktivitas yang bersifat pengembangan intelektualitas. Sejak di tingkat dasar, Munir telah tergabung dalam Hizbul Wathan. Ketika remaja, ia pun telah aktif di lingkungan Muhammadiyah, seperti yang telah disebutkan di atas dan

⁶⁶ Abdul Munir Mulkhani, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 232.

⁶⁷ Abdul Munir Mulkhani, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 307.

sampai sekarang pun ia masih aktif di Muhammadiyah. Munir aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan. Pada tahun 1975-1979, Munir ditunjuk sebagai Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lampung Tengah. Dan ketika pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya, ia mendapat amanat sebagai Wakil Sekretaris Majelis Ulama' Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1985-1988.⁶⁸

Dalam pengembangan potensi yang dimilikinya ia pun memulai tradisi tulis menulis yang dilakukan sejak berdomisili di Lampung sampai sekarang. Dari berbagai aktivitas itulah kemudian Munir sering tampil sebagai pembicara dalam berbagai forum, mulai dari yang berskala lokal sampai nasional. Ia tidak pernah menghabiskan waktunya secara cuma-cuma, selalu berkarya. Sehingga tidak heran jika pada akhir-akhir ini, ia banyak menerbitkan buku-buku terbarunya. Munir telah menulis 40 buku lebih dan ratusan artikel yang telah dipublikasikan di beberapa majalah dan surat kabar terkemuka. Karya tulisannya pertama kali dimuat di majalah Femina, sekitar tahun 70-an. Sejak tahun 80-an mulai aktif menulis buku dan artikel di berbagai Harian Lokal dan Nasional, seperti; Kedaulatan rakyat, Bernas, Republika dan Kompas serta berbagai majalah lain.⁶⁹

⁶⁸ Abdul Munir Mulkham, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 376.

⁶⁹ Abdal Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 232.

Adapun buku-buku karya Munir yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) 1985, Syeh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud, Persatuan, Yogyakarta.
- 2) 1986, Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam, Bina Ilmu, Surabaya.
- 3) 1987, Warisan Intelektual Kyai Ahmad Dahlan, Persatuan, Yogyakarta.
- 4) 1990, Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah, Siperss, Yogyakarta.
- 5) 1990, Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial, Bumi Aksara, Jakarta.
- 6) 1991, Yogya Selintas dalam Peta Dakwah, Depag DIY, Yogyakarta.
- 7) 1991, Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis, Rajawali, Jakarta.
- 8) 1992, Mencari Tuhan dan Ilmu Kebebasan, Bumi Aksara: Jakarta.
- 9) 1993, Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam, Siperss, Yogyakarta.
- 10) 1994, Paradigma Intelektual Muslim, Siperss, Yogyakarta.
- 11) 1995, Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 12) 1996, Ideologis Dakwah, Siperss, Yogyakarta.

- 13) 1997, Runtuhnya Mitos Politik Santri, Sipress, Yogyakarta.
- 14) 1997, Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah, Sipress, Yogyakarta.
- 15) 1998, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek, Pustaka Pelajar.
- 16) 1999, Studi Islam dan Percakapan Epistemologies, Sipress, Yogyakarta.
- 17) 2000, Islam Murni dalam Masyarakat Petani, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- 18) 2000, Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme, UII Press, Yogyakarta.
- 19) 2000, Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia, UII Press, Yogyakarta.
- 20) 2001, Kyai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan, UII Press, Yogyakarta.
- 21) 2002, Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- 22) 2002, Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- 23) 2002, Ajaran Kesempurnaan Syeh Siti Jenar, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- 24) 2003, Nyufi Cara Baru Kyai Ahmad Dahlan, Serambi, Jakarta.
- 25) 2003, Moral Politik Santri, Erlanga, Jakarta.

- 26) 2004, Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- 27) 2005, Kesalahan Multikultural, PSAP Muhammadiyah, Jakarta.
- 28) 2005, Makrifat Siti Jenar, Grafindo, Jakarta.

Buku-buku di atas adalah sebagian dari karya-karya Munir yang telah diterbitkan. Adapun buku yang dijadikan pegangan pokok bagi penulisan skripsi yang berkaitan dengan humanisasi pendidikan Islam ini, antara lain adalah yang berjudul Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan dan Paradigma Intelektual Muslim.

B. Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhamsyah

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dan memiliki daya kreatifitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keinginan, tujuan dan cara mencapai kehidupannya pun berbeda pula. Masing-masing memiliki kekhususan sendiri. Perbedaan dan kekhususan, inilah yang menandakan keunikan manusia. Dengan keunikan ini pula manusia dapat berkomunikasi sekaligus menunjukkan kehadiran dan eksistensinya.

Konsep yang diberikan Munir tentang humanisasi pendidikan sebenarnya berakar dari persoalan manusia yang unik tersebut. Dalam artikelnya yang berjudul “Humanisasi Pendidikan” ia menyatakan:

“...sentralisasi kebijakannya dan strategi kebijakan yang mengabaikan arti “keunikan budaya” dan “budaya kecil”

selalu berakhir dengan kegagalan yang menimbulkan tragedi kemanusiaan. Kebijakan dan strategi pendidikan secara niscaya haruslah unik yang berakar dari keunikan persoalan manusia. Proses belajar mengajar hanya signifikan jika didasarkan pada keunikan personal setiap anak manusia. Teori umum mengenai pendidikan dan belajar mengajar hanya akan bermakna jika penerapannya mempertimbangkan keunikan personal setiap anak manusia tersebut".⁷⁰

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa personalitas manusia harus mendapatkan tempat khusus dalam belajar mengajar. Artinya keunikan manusia yang menimbulkan sebuah kebudayaan harus dapat dikembangkan dalam setiap proses belajar mengajar. Hal ini disadari bahwa proses belajar mengajar yang mengabaikan potensi personalitas anak manusia akan selalu membawa dampak yang merugikan bagi diri manusia itu sendiri. Karenanya, sifat dasar kemanusiaan harus menjadi pertimbangan dan perhatian setiap pelaksanaan pendidikan agar tidak menimbulkan tragedi kemanusiaan.

Berkaitan dengan inilah, kemudian Munir menjelaskan bahwa problem utama manusia akibat perluasan peradaban modern adalah karena anggapan dasar tentang manusia yang mempunyai pola hidup yang seragam. Manusia dan dunianya diletakkan ke dalam dan dibangun berdasarkan aksioma tentang mekanisme material tanpa pamrih. Keunikan seseorang/ kelompok manusia

⁷⁰ Republika, 23 Oktober 2000.

dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari. Anehnya suatu anggapan seperti ini justru dijadikan dasar kebijakan pendidikan dan proses belajar mengajar di kelas.

Sentralisasi pendidikan yang selama ini terjadi, menciptakan kesadaran atas nilai-nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya dan kepekaan sosialnya menjadi tumpul. Profesionalisme dan mutu keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi di pusat kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkannya dan dijadikan alat politik dan kebudayaan, bukan praktik politik dan kebudayaan itu sendiri.

Dengan fenomena yang demikianlah, kemudian Munir mengajak menyadari kembali makna pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah suatu sistem pemanusiawian yang unik, mandiri dan kreatif. Pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang untuk tumbuh dan berkembang.⁷¹ Pengertian semacam ini merupakan akar demokrasi dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM).

Fenomena konflik, kekerasan, kebingasan dan kesadisan dalam kehidupan dewasa ini telah menunjukkan bahwa kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Dalam bahasa Munir, “Manusia bukan hanya menghadapi keterasingan

⁷¹ Republika, 23 Oktober 2000.

dan dehumanisasi modernitas, tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia seperti mengalami titik kelemahan yang amat serius”. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi manusia sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artificial. Interaksi hubungan sosial menjadi sesuatu yang terpaksa dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran kemanusiaan yang dalam.

Situasi demikian bertambah parah dengan adanya kepadatan penduduk. Hal ini menyebabkan seseorang terpaksa belajar mempertahankan hidup, bukan belajar hidup bersama orang lain yang juga hidup. Belajar untuk hidup bagi seseorang bukan lagi sesuatu yang penting karena setiap saat mereka dipaksa bertahan hidup dengan menolak dan menghancurkan pertahanan orang lain. Pendidikan pun terperangkap sebagai pelembagaan usaha pengembangan kemampuan bertahan hidup, bukan belajar mempelajari hidup dalam kompetisi yang semakin keras.⁷²

Dari sinilah dinyatakan oleh Munir bahwa:

“Pendidikan seharusnya menjadi wahana manusia untuk belajar hidup menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi. Sayangnya, pendidikan tidak lebih sebagai paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidikan dan para orang dewasa. Karena itulah pendidikan sering terperangkap sebagai praktek ke“kunoan” dari gaya hidup generasi terdahulu yang ketinggalan zaman. Bahkan

⁷² Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta: UII Press 2000), hlm. 198-199.

pendidikan juga mudah terperangkap sebagai praktik sebuah sistem penindasan dan ketidakadilan”.

Fenomena yang terjadi sekarang nampaknya cukup berseberangan dengan harapan yang diinginkan Munir di atas. Segala macam wilayah kehidupan manusia selalu dikendalikan oleh penguasa. Akhirnya pendidikan pun ikut menjadi kendala dan didesain untuk meniru gaya sang penguasa bahkan diperuntukkan bagi para peserta didik, tetapi lebih sebagai alat memenuhi birokrasi pendidikan. Barangkali dengan fenomena demikianlah yang pada ujung-ujungnya manusia menjadi tertindas akibat pendidikan yang diperolehnya. Padahal sebenarnya pendidikan adalah untuk membebaskan manusia dari segala macam penindasan.

Yang lebih parahnya dalam pandangan Munir adalah wilayah yang diperebutkan pendidikan semakin dipersempit dengan materialisasi tujuan pendidikan yang meletakkannya dalam perspektif ekonomi lapangan kerja. Akibatnya anak menjadi terbiasa berfikir untuk berusaha menang dan menyingkirkan temannya. Kesadaran menang ini menjadi jelas dan bahkan menjadi teologi baru pendidikan, sehingga semua bentuk model dan kegiatan belajar mengajar bertujuan mempertinggi kemampuan dan kepekaan menang di semua medan pertempuran.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, yang mampu melihat personalitas anak manusia dibutuhkan strategi atau kerangka pemikiran yang terbuka, egalitas tidak bersifat induktrisasi yakni dalam kerangka demokratisasi.

Demokratisasi pendidikan pun harus ditunjang dengan “perangkat keras” yang mengantarkan pada proses pendidikan yang demokratis. Di sinilah perlu adanya strategi penyajian bahan sekaligus metode yang digunakan. Karenanya, uraian berikut akan menjelaskan pendidikan yang demokratis dan strategi penyajian, sekaligus metode pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.⁷³

1. Demokratisasi Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi yang tidak hanya sekedar cerdas dan terampil, tapi juga beriman dan intelektual. Intelektualitas merupakan kemampuan mengembangkan daya kreatifitas, sehingga kehidupan tergelar secara transparan dan terbuka yang selalu menyediakan pilihan yang kaya alternatif.

Kemampuan intelektual demikian menurut Munir, memerlukan pengkayaan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model pendidikan terbuka, demokratis dan dialogis, bukan saja terlihat dalam hubungan guru-murid, tapi juga hubungan antara komponen pendidikan seperti antara sekolah pengelola (swasta/pemerintah), pimpinan dan guru/dosen, anggota dan pimpinan keluarga, serta anak-anak dan anggota masyarakat dengan

⁷³ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta: UII Press 2000), hlm. 190.

berbagai lembaga sosial kemasyarakatan dalam hubungannya dengan ketiga jalur pendidikan yakni sekolah, masyarakat dan keluarga.⁷⁴

Masih berkaitan hubungan antara guru dan murid, maka yang harus dipegangi adalah “Guru bukanlah orang yang serba dan paling mengerti dunia anak dan siswa. Guru adalah seseorang yang mampu mendorong siswa menyadari kemampuannya sendiri”. Bertolak dari situlah hubungan guru murid, dosen-mahasiswa perlu lebih dikembangkan bukan sebagai hubungan struktural tetapi sebagai hubungan pertemanan. Sistem evaluasi juga dihindarkan dari pilihan struktural sehingga memberikan kebebasan bagi mahasiswa dengan menyediakan pilihan yang terbuka. Selain itu, proses pendidikan perlu dijalankan dengan benar-benar sebagai sebuah sistem pembelajaran untuk hidup di luar sekolah dari perjalanan yang bersifat administratif hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan tidak diukur dari tingginya rata-rata nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa dari evaluasi formal tetapi juga kekayaan pengalaman yang menjadikan mereka memiliki kesiapan menghadapi dan menyelesaikan persoalan kemanusiaan hidup yang sebenarnya.⁷⁵

⁷⁴ Mulkham, *Kearifan Tradisional...*, hlm. 195.

⁷⁵ Mulkham, *Kearifan Tradisional...*, hlm. 191-192.

Kekayaan pengalaman tersebut akan menumbuhkan suatu kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Kesadaran kritis merupakan substansi daya intelektual yang membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir alternatif atau berfikir lateral sebagai bentuk paling aktual manusia modern. Lebih jauh, kesadaran kritis dan intelektual merupakan basis lahirnya berbagai teori IPTEK dan tumbuhnya sikap ilmiah.⁷⁶

Dalam situasi lain, wujud pendidikan yang tidak menampakkan nilai-nilai demokratis yakni dengan adanya keseragaman dalam berbagai hal. Hak asasi manusia selain bersifat universal sekaligus juga seharusnya bersifat unik sesuai dengan hakikat jati diri manusia, namun dalam lembaga yang bernama sekolah mengubah keunikan setiap manusia itu menjadi keseragaman. Dari hal-hal yang lahiriah seperti baju hingga kemampuan kognisi, afeksi dan ketrampilan psikomotorik, kesemuanya diseragamkan dengan satuan “nilai rata-rata kelas”.

Seorang anak akan dengan mudahnya disebut “bodoh” bila suatu nilai mata pelajarannya dibawah rata-rata tanpa mempertimbangkan apalagi mencoba menggali keunggulan si anak pada bidang tertentu. Pada sisi yang lain manusia terdidik pun menjadi beragam. Ada yang kaya dan miskin, bermobil dan bersepeda dan sebagainya. Maksudnya ingin menghilangkan kesenjangan tapi penyeragaman ini justru menjadi akan

⁷⁶ Mulkham, *Kearifan Tradisional...*, hlm. 195-196.

hilangnya daya toleransi, simpati dan kekritisannya peserta didik. Citra manusia diubah menjadi citra sekolah, partai demokrasi, perusahaan, toko/ sopir, pegawai/ majikan, buruh/ manajer dan lembaga keagamaan. Tak seorangpun diakui identitasnya sebagai diri sendiri dengan berbagai kekhasannya, kecuali harus memperkenalkan diri dengan kepada lembaga yang melingkupinya.⁷⁷

Pendidikan yang didasarkan pada paradigma ketrampilan dunia materiil yang sekuler dan rendah dengan dunia spiritual yang lebih sakral mengakibatkan agama dianggap sebagai hanya berurusan dengan satu bidang dan bukan keduanya. Religiusitas hanya dianggap bisa dicapai melalui prestasi spiritual dan sebaliknya, sukses duniawi dianggap dapat dicapai apabila manusia menguasai dunia materiil. Hal ini membuat manusia menganggap dirinya sendiri lebih penting dari yang lain.

Modernitas membelah kesatuan dan memutus mata rantai kontinum yang materiil hingga yang spiritual metafisik. Kehidupan menjadi wilayah habis dibagi yang hanya bisa ditempati satu kenyataan dan tidak bagi yang lain. Karena itu, kontinuitas realitas bisa diajukan sebagai dasar sebagai pengembangan semua tingkat metodologi pendidikan dengan menempatkan yang materiil dalam dimensi yang spiritual dan bahkan sebaliknya. Melalui proses yang metodologi ini,

⁷⁷ Mulkham, *Kearifan Tradisional...*, hlm. 212.

capaian spiritual atau religiusitas dapat dipenuhi sekaligus capaian materiil. Pendidikan bukan sebuah paket pengembangan jiwa atau kepibadian hingga ketrampilan, tapi pemberian fasilitas kepada manusia untuk mengalami sekaligus menyelesaikan sebanyak mungkin peristiwa sejarah. Kecerdasan bukan sekedar indikasi prestasi otak, tapi juga prestasi spiritual dan religiusitas.⁷⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai demokratisasi dapat berjalan dengan menempatkan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan. Seorang guru tidak bisa menganggap dirinya yang paling unggul, apalagi tidak mau belajar terhadap siswa/lingkungan. Demikian juga anggapan yang menempatkan anak didik sebagai suatu “barang” yang memiliki keseragaman adalah bertolak belakang dari realitas yang dimiliki secara mutlak oleh seorang anak manusia. Karena itu, proses belajar mengajar selayaknya diarahkan pada penumbuhan rasa kemanusiaan yang dimiliki anak didik, bukan berdasarkan pada dunia yang bersifat materi semata, karena bisa membelah kepribadian seorang anak. Dari sinilah diharapkan pendidikan menjadi sebuah proses belajar hidup dan memahami hidup.

2. Strategi Penyajian Bahan Ajar dan Metode Pendidikan
 - a. Penyajian Bahan Ajar

⁷⁸ Mulkham, Kearifan Tradisional..., hlm. 171-172.

Dalam bukunya paradigma Intelektual Muslim, Munir menulis beberapa prinsip yang berkaitan dengan strategi penyajian bahan dan sekaligus metode yang digunakan. Karena itu, dibawah ini akan diungkapkan pikiran yang berkaitan dengan penyajian dan metode pendidikan yang digunakannya. Adapun beberapa pikiran yang dapat dijadikan kerangka penyajian bahan kajian dalam setiap tatap muka, antara lain:

- 1) Seluruh bahasan mengenai bidang studi hendaknya diarahkan pada suatu tujuan tertentu sehingga si pembaca memperoleh pengetahuan baru. Suatu pengetahuan diperoleh sendiri sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya kritis serta ketrampilan praktis dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.
- 2) Setiap pokok bahasan hendaknya merupakan suatu paket yang berdiri sendiri. Namun secara sistematis dan metodologis merupakan bagian integral dari keseluruhan bahasan bidang studi tertentu yang selanjutnya merupakan bagian dari suatu disiplin ilmu.
- 3) Penguraian suatu pokok bahasan tersusun secara sistematis dan metodologis, sehingga seluruh bahasan merupakan kesatuan bahasan mengenai satu bidang yang terurai berdasarkan metode tertentu.

- 4) Pemberian/uraian mengenai suatu topik disajikan dalam bahasa yang lancar sehingga membawa proses belajar mengajar ke dalam suasana dialog yang intensif.
- 5) Bahasan suatu topik dapat dikembangkan di suatu teknik berfikir induktif. Oleh karena itu, uraian suatu pokok bahasan dapat dimulai dari suatu kasus atau hal-hal yang khusus ke uraian secara umum ditutup dengan mata uraian yang mengacu pada suatu saran perilaku tertentu.⁷⁹

b. Metode Pendidikan

Menurut Munir, metode pendekatan yang pedagogis atau satu arah, yang menempatkan guru sebagai suatu sosok yang paling tahu, di satu sisi, dan murid dianggap sebagai suatu botol kosong yang tidak tahu apa-apa masih menjadi pola metodik yang paling umum. Segala sesuatu yang diungkapkan guru menjadi kebenaran yang tak terbantahkan. Menurutnya, pada titik inilah praktek doktrinasi ideologisasi dan hegemoni dalam kadar paling pekat, yang mencipta kesadaran-kesadaran palsu, telah dan sedang berlangsung. Karena itu, masalah metode pendidikan yang harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi indoktrinasi seperti yang selama ini terjadi.⁸⁰

⁷⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. 246-247.

⁸⁰ Mulkhan, *Paradigma Intelektual...*, hlm. 246-247.

Bagi Munir, masalah metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan/mentransformasikan isi atau bahan pendidikan. Oleh karena itu, jika setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda, maka konsekuensinya adalah bahwa pemilihan, penetapan dan penggunaan metode pendidikan juga harus mempertimbangkan karakteristik tersebut.

Lanjut Munir, kita harus mengambil pelajaran dari model penyampaian firman yang evolutif dan demikian pula risalah kenabian yang mengajarkan kepada kita uswah bahwa sosialisasi Islam yang dikenal dengan pendidikan dan da'wah dan pendidikan diletakkan, sementara tujuan pendidikan merupakan konsekuensi dari proses itu sendiri. Namun demikian, Munir memberikan beberapa prinsip yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang harus digunakan dalam pengembangan metode pendidikan yang tepat, diantaranya.⁸¹

1) Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari

⁸¹ Mulkhan, *Paradigma Intelektual...*, hlm. 249-251.

kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).⁸²

2) Metode Hikmah

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).⁸³

3) Metode Diskusi

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ لِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا
تَرَى قَالَ يَا بَتِ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffaat [37]:102).⁸⁴

4) Metode Ceramah

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 595.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 383.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 641.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ

“dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami berikan kepada mereka (QS. Asy-Syura [42]: 38).⁸⁵

5) Metode Perumpamaan

فَلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."(QS. Al-An'am [6]: 11).⁸⁶

6) Metode Ibrah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 261).⁸⁷

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 699.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 137.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 55.

Dari beberapa ayat di atas, yang diajukan pada prinsip pengembangan metode pendidikan, maka paling tidak secara implisit, ayat-ayat tersebut mengandung beberapa metode teladan, hikmah, diskusi (musyawarah) dan ceramah yang disertai dengan perumpamaan dan ibrah. Metode-metode itu tidaklah cukup dijalankan dengan apa adanya. Karena itulah, metode tersebut haruslah diikuti dengan semangat analisa secara kritis.

BAB IV

**PERBANDINGAN KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN
PERSPEKTIF DRIYARKARA DAN HUMANISASI
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR
MULKHAM**

A. Humanisasi Pendidikan Perspektif Driyarkara

Humanisasi menurut Driyarkara adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Dimana humanisasi ini mengarahkan pada sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sehingga tercipta suatu pendidikan yang menjadikan tolak

⁸⁸ Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), hlm. 84-88.

ukur seorang peserta didik itu lebih maju, berkembang dalam pemikirannya, dan bisa menyesuaikan keadaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk masa kini dan masa depan harus melengkapi peserta didik dengan kompetensi pedagogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif.

Driyarkara selaku cendekia dan seorang filsuf menyatakan bahwa basis dari pendidikan tentunya adalah manusia itu sendiri.⁸⁹ Selaku pihak yang menjalankan serta mendapatkan pendidikan ia diharuskan mampu mengerti terlebih dahulu kehendak dari hidupnya. Manusia yang mengetahui akan keberadaannya seharusnya mampu memberikan makna dari berbagai macam tanda alam dengan begitu mampu memberikan manfaat bagi manusia.

Lingkungan pendidikan bukan satu-satunya linkunan yang dapat membentuk pendidikan karakter suatu bangsa. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter. Artinya, pembentukan karakter merupakan tugas bersama, tidak dapat dibebankan pada salah satu pihak maupun salah satu jenjang pendidikan baik itu formal, non formal, maupun informal saja.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi

⁸⁹ Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1980), hal. 90.

peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Mendidik adalah pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa. Dalam pandangan Driyarkara, mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang fundamental, artinya perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia.

Hal ini terlihat, baik dari pihak pendidik maupun anak didik. Bagi anak didik, dengan menerima pendidikan dia tumbuh menjadi manusia. Bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap. Apakah isi dari perbuatan fundamental yang disebut mendidik? Dalam buku Driyarkara isinya adalah pemanusiaan manusia muda, yang dimaksud manusia muda adalah manusia yang belum memiliki integrasi, dalam artian manusia yang belum mencapai tarap keutuhannya.⁹⁰ Hal ini berarti humanisasi, yaitu pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan kehidupannya sebagai manusia dan membudayakan diri.

Perwujudan primer dan fundamental dari sebuah pendidikan termuat dalam hidup bapak, ibu dan anak. Bagi manusia, memiliki keturunan tidak hanya berarti melahirkan secara biologis, akan tetapi harus dilanjutkan dengan melahirkan secara insani, artinya membawa anak ke tingkat manusia, artinya pendidikan. Jadi, mendidik merupakan pemanusiaan manusia muda oleh mereka yang

⁹⁰ Asep Rifqi Abdul Aziz, Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, (Vol. 13 No. 1 tahun 2016), hlm. 140.

melahirkannya dalam hal ini berarti orangtua yang terdiri dari bapak dan ibu.⁹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud mendidik adalah pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa, dalam hal ini anak pun harus aktif. Orang yang membantu adalah orang yang bertanggung jawab atas anak, yaitu orangtua. Jika pendidikan tidak mampu dilakukan oleh orangtua sepenuhnya, maka pendidikan harus dilaksanakan oleh orang lain. Adapun tujuan pendidikan tersebut adalah agar anak menjadi dewasa. Pendidikan berisi mendidik dan dididik, dimana pendidikan berarti pemanusiaan. Orangtua memanusiaikan anak, dan anak memanusiaikan diri kemudian keduanya mengadakan pemanusiaan.⁹²

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dirumuskan beberapa hal mengenai hidup bersama antara orangtua dengan anak. Pertama, pendidikan merupakan proses pemanusiaan anak, anak berproses untuk akhirnya memanusiaikan diri sendiri sebagai manusia dewasa. Kedua, terjadi pembudayaan, dimana anak berproses hingga memiliki budaya sendiri menjadi manusia dewasa. Ketiga, terjadi pelaksanaan nilai-nilai dimana anak berproses hingga dapat menjadi manusia dewasa. Akhirnya, dari tiga rumusan tersebut adanya hubungan yang saling terkait antara pemanusiaan, pembudayaan dan

⁹¹ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 269.

⁹² Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara ...*, hlm. 415.

pelaksanaan nilai. Begitu juga sebaliknya, ketika kita berbicara tentang nilai dan kebudayaan, hal tersebut pun memuat pemanusiaan.

Menurut Driyakara, mendidik merupakan perbuatan pemanusiaan manusia muda. Pemanusiaan manusia muda artinya manusia muda dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia. Driyakarya menjelaskan bahwa pendidikan adalah pemanusiaan yang terjadi dalam kesatuan hidup berkeluarga. Maka, penting untuk melihat kesatuan pendidikan. Kesatuan di sini adalah orangtua dengan anak. Dalam kesatuan hidup bersama, orangtua dan anak tersebut, yang tampak dalam pendidikan adalah hidup bersama yang memanusiakan manusia muda. Jika dipandang dari sisi anak adalah anak memanusia sebagai anak, untuk lambat laun bisa memanusia sebagai manusia dewasa. Hal tersebut berarti, pendidikan adalah suatu bentuk hidup bersama yang membawa anak ke tingkat manusia dewasa.⁹³

Unsur kedua yang mengorganisir pendidikan adalah pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Manusia dalam perbuatannya tidak bisa tidak mengejar dan melaksanakan nilai. Bernilai maksudnya adalah bisa menyelenggarakan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup manusia menurut aspek kejasmaniannya. Disamping itu, kita juga telah mengenal nilai estetis atau nilai keindahan. Adanya berbagai macam seni adalah

⁹³ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap...*, hlm. 358.

untuk memenuhi kebutuhan ini. Maka barang-barang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup disebut barang yang memiliki nilai estetika atau nilai keindahan.⁹⁴

Nilai-nilai yang paling fundamental untuk manusia adalah nilai moral dan nilai keagamaan. Nilai moral tidak dapat dipisahkan dari nilai religiusitas atau keagamaan. Nilai keagamaan adalah nilai fundamen dari nilai moral.⁹⁵ Pengakuan tentang Tuhan tidak bisa hanya dalam pikiran akan tetapi pengakuan itu juga harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan moral ini menjadi satu dengan pelaksanaan moral, seperti misalnya bertindak adil, berkasih sayang terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Nilai moral dan nilai keagamaan melekat pada perbuatan sebagai sifat. Manusia bernilai karena perbuatannya sebagai pribadi. Oleh karena itu, yang merupakan nilai adalah manusia sendiri sebagai pribadi, namun manusia masih harus menjadi sempurna dengan melaksanakan nilai moral dan keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendidik berarti memasukkan anak ke dalam nilai-nilai, atau juga memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Dunia manusia berada dalam sistem nilai-nilai. Anak dimasukkan dalam sistem-sistem yang dipelajari adalah hidup. Sebaliknya, sistem nilai-nilai dimasukkan ke dalam diri anak sehingga menjadi aparturnya. Berdasarkan

⁹⁴ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap...*, hlm. 269.

⁹⁵ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap...*, hlm. 358

aparatur ini dia bisa melihat kedudukan rumah dan rumah tangga dalam hidurpan manusia.⁹⁶

Driyarkara menjelaskan bahwa mendidik adalah pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa. Orang yang membantu adalah orang yang bertanggung jawab atas anak tersebut, yaitu orangtua. Jika pendidikan tidak mampu dilakukan oleh orangtua sepenuhnya, maka pendidikan harus dibantu oleh orang lain, seperti orangtua asuh atau guru di sekolah. Orangtua memanusiakan anak, dan anak memanusiakan diri kemudian keduanya mengadakan pemanusiaan. Secara ringkas pendidikan adalah proses pemanusiaan anak, dan anak berproses untuk akhirnya memanusiakan diri sendiri sebagai manusia dewasa. Dalam proses memanusiakan anak, terjadi pembudayaan, dimana anak berproses hingga memiliki budaya sendiri menjadi manusia dewasa.⁹⁷

Unsur yang mengorganisir pendidikan adalah pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Nilai-nilai yang paling fundamental untuk manusia adalah nilai moral dan nilai keagamaan. Nilai moral tidak dapat dipisahkan dari nilai religiusitas atau keagamaan. Nilai keagamaan adalah nilai fundamen dari nilai moral. Pengakuan tentang tuhan tidak bisa hanya dalam pikiran akan tetapi pengakuan itu juga harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya bertindak adil, berkasih sayang terhadap sesama, dan lain

⁹⁶ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap...*, hlm. 358.

⁹⁷ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap...*, hlm. 359.

sebagainya. Pada prakteknya, dalam proses pengajaran nilai-nilai pendidikan ini tidak perlu disadari atau tidak perlu dipikir, karena sudah menjadi otomatisasi.

Hal tersebut yang menjadi peran nilai-nilai dalam pendidikan. Maksudnya adalah bahwa mendidik berarti memasukkan anak ke dalam nilai-nilai, atau juga memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Dunia manusia berada dalam sistem nilai-nilai. Sebaliknya, sistem nilai-nilai dimasukkan ke dalam diri anak sehingga menjadi bagiannya.

Penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan harus berpusat pada subyek didik. Dalam hal ini peran guru dan orangtua dalam proses pendidikan sebagai fasilitator dan proses pembelajaran dalam konteks proses penemuan yang bersifat mandiri. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif, dimana kegiatan belajar digunakan untuk mengeksploitasi diri yang memungkinkan pengembangan keterlibatan secara aktif subjek didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar.⁹⁸

Dalam proses pembelajaran menurut pandangan psikologi humanistik, hal yang perlu diperhatikan yaitu setiap individu mempunyai kemampuan bawaan untuk belajar. belajar akan bermanfaat bila siswa menyadari manfaatnya. Belajar akan berarti bila dilakukan melalui pengalaman sendiri dan praktek sendiri. Kreatifitas dan kepercayaan dari orang lain tumbuh dari suasana

⁹⁸ Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap...*, hlm. 359.

kebebasan. Belajar akan berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dan disiplin setiap kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, orangtua memiliki andil besar terhadap pendidikan anaknya. Orangtua harus dapat membawa nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Penanaman nilai-nilai ini bukan lagi sesuatu yang harus diajarkan dalam waktu tertentu, akan tetapi harus menjadi kebiasaan dan otomatisasi hidup sehari-hari. Tujuannya adalah penanaman nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari ini bisa tertanam dan menjadi kebudayaan baru bagi anak, sehingga harapan orangtua bahwa anaknya dapat menjadi manusia dewasa dapat terwujud.

Pada praktiknya, dalam pemberian nilai-nilai moral dan keagamaan, bukan doktrinasi atau perintah-perintah yang diberikan orangtua melainkan anak diajak untuk terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih mudah jika anak dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tugas orangtua dan pendidik dalam proses pembelajaran anak adalah mendampingi dan sebagai fasilitator.

Pemaparan tadi juga selaras dengan syair Ulama Hafis Ibrahim yang berbunyi:⁹⁹

الأم مدرّسة الأولى، إذا أعددتنا أعددت شعباً طيب الأعراق

⁹⁹ Ulil Hidayah, Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender, *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Vol. 16 No. 2 tahun 2021), hlm. 35.

“Tbu adalah madrasah yang pertama, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya”

Pada akhirnya, bagaimanapun lingkungan memberikan stimulus yang beraneka ragam juga tawaran-tawaran yang diberikan entah itu baik maupun buruk, jika anak sudah berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan keagamaan yang sudah tertanam dalam dirinya, maka tantangan dapat dihadapi dengan baik dan situasi-situasi buruk dapat dihindari. Pada saat itulah, anak tersebut sudah menjadi manusia dewasa.

B. Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhani

Penekanan konsep Munir tentang humanisasi pendidikan terletak pada upaya pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga bentuk sentralisasi kebijakan dan strategi pendidikan yang mengabaikan arti keunikan manusia akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan hidup manusia. Generasi bangsa ini adalah produk paksaan kehendak atas nama Negara, bangsa, agama dan pendidikan. Di bawah sadar, pendidikan, Negara, bangsa dan agama tumbuh sebagai musuh yang paling menakutkan bagi anak-anak yang tidak mungkin dihindari. Kerinduan diri dicari dari pemberontakan di luar ruang kelas, tradisi permusuhan dan tragedi peradaban pun dimulai.

Tanpa disadari, tragedi kemanusiaan dan peradaban dimulai di ruang kelas. Di ruang kelas itulah manusia anak didik seringkali diperlakukan secara tidak manusiawi dan aspirasinya kurang

didengar, kecuali menuruti kehendak pendidik yang secara sepihak menyatakan diri sebagai orang yang lebih dewasa dan lebih saleh. Sementara itu, pihak pengelola pendidikan dan guru, menempatkan diri sebagai yang lebih bermoral, sumber kebaikan dan kesuksesan hidup. Pada saat yang sama, nasib guru juga sangat memprihatinkan masih harus menjadi pelayan setia penguasa. Bias dikatakan bahwa kekerasan dunia pendidikan adalah resiko dan harga social yang harus dibayar kekurangpedulian pada nasib guru. Namun, alasan ekonomi tidaklah tepat dan bukan kearifan dijadikan pembenar bagi pelanggaran HAM dan penindasan anak-anak negeri ini.

Karena itu, kebijakan dan strategi pendidikan secara niscaya haruslah yang berakar dari keunikan personal manusia. Proses belajar mengajar hanya signifikan jika didasarkan pada keunikan personal anak manusia. Hal ini disadari bahwa sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya dan kepekaan sosialnya menjadi tumpul. Profesionalisme dan keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi pada pusat kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkannya dan telah menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri.

Sebagai wujud dari humanisasi pendidikan tersebut adalah membangun sistem pendidikan yang dapat memberikan kekayaan

pengalaman hidup kepada peserta didik. Pengkayaan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model terbuka, demokratis dan logis. Adapun wujud pendidikan yang terbuka, demokratis dan dialogis, bukan saja terlihat dalam hubungan guru-murid, tapi juga hubungan antara komponen pendidikan seperti staf dan pengelola (swasta/pemerintah), pimpinan dan guru/dosen, anggota dan pemimpin keluarga serta anak-anak dan anggota masyarakat dengan berbagai lembaga sosial, masyarakat dan keluarga.

Guru bukanlah orang yang serba dan paling mengerti dunia anak dan siswa. Guru adalah seorang yang mampu mendorong siswa menyadari diri dan kemampuannya sendiri. Bertolak dari situlah hubungan guru-murid, dosenmahasiswa perlu lebih dikembangkan bukan sebagai hubungan struktural tapi juga hubungan pertamanan. Sistem evaluasi juga dihindarkan dari pil struktural sehingga memberikan kebebasan bagi mahasiswa dengan menyediakan pilihan-pilihan yang terbuka. Selain itu, proses pendidikan perlu dijalankan dengan benar-benar sebagai sistem untuk hidup di luar sekolah dari pelajaran yang bersifat administratif hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Seluruh sistem pendidikan di berbagai bangsa dan zaman, menempatkan kebaikan perilaku dan kejujuran siswa sebagai unsure penting tujuan yang hendak dicapai. Melalui pendidikan yang demikian, diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan

berbangsa yang menjunjung tinggi kebaikan dan kejujuran. Namun, kejahatan dan perilaku criminal terus muncul dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pendidikan Islam, kejujuran dan kebaikan diletakkan di atas dasar pendidikan tauhid dimana tiap siswa diyakinkan atas kekuasaan Tuhan yang mengawasi dan membalas tindakan manusia dalam keadaan apapun. Seluruh siswa mengetahui tindakan yang tergolong kebaikan dan kejahatan, mengetahui dan meyakini kekuasaan Allah. Namun, tidak mudah bagi seseorang menghindari kejahatan dan memilih kebaikan.

Perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme, kekerasan dan tindak criminal yang semakin meluas selama ini banyak dilakukan mereka yang pernah pendidikan formal. Hal ini adalah petunjuk penting belum efektifnya pendidikan Islam. Factor penting yang perlu dikaji ialah pendidikan Islam, khususnya tauhid dan akhlak belum cukup membuat siswa mempunyai kekayaan pengalaman menolak kejahatan dan memilih kebaikan. Pendidikan Islam lebih menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doctrinal dan isolatif.

Hubungan pendidikan tauhid dan akhlak dengan kemampuan siswa di dalam memilih kebaikan dan menolak kejahatan dari sejumlah pilihan tindakan yang tersedia, penting diteliti. Penelitian ini bias dilakukan dengan menjadikan buku teks kedua bidang studi tersebut dengan kemampuan siswa dalam memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dan sebaliknya.

Fakta sosial yang bertentangan dengan idealitas pendidikan, khususnya akhlak dan tauhid, perlu dikaji dan dijelaskan. Hubungan materi tauhid dan kemungkinan peserta didik menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari, perlu dikembangkan. Demikian pula pendidikan akhlak dan kemungkinan peserta didik memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dengan menolak kejahatan.

Terdapat sejumlah konsep yang bisa dijadikan dasar pemikiran guna menjelaskan dan memecahkan berbagai permasalahan ini.

- 1) Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak dan mu'amalah.
- 2) Proses belajar suatu bidang studi ditentukan oleh tujuan dan pola pemikiran dari buku teks yang tersedia.
- 3) Buku ajar yang disusun dengan pendekatan normative dan narasi verbal serta terfokus pada kognisi, kurang mampu memperkaya pengalaman dan penumbuhan kesadaran.

Selain itu, terdapat sejumlah gagasan yang dijadikan bahan pengembangan pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran tauhid yang hanya memberi pengetahuan tauhid dan akhlak, belum menjamin mampu menolak berbuat buruk dan memilih kebaikan.
- 2) Hanya jika mempunyai pengalaman menolak kejahatan dan memilih kebaikan, anak-anak mudah mengulang perbuatan ini.

- 3) Kemampuan berbuat baik dan menolak kejahatan, lebih tepat dikembangkan melalui studi sejarah tentang akibat logis dari kedua perbuatan tersebut.

Kerangka pemikiran ini didasari bahwa kemampuan akhlak anak mungkin tumbuh jika mempunyai kesadaran kekuasaan Tuhan. Karena itu, pembelajaran kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi sejarah alam, manusia dan makhluk lain. Demikian pula sejarah konversi keagamaan, terutama ashhabiqunal awwaluun masa kenabian Rasulullah SAW. Secara sistematis aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dalam pendidikan agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurikulum yaitu materi dalam pendidikan Islam tidak lagi membedakan antara ilmu umum (sekuler) dan ilmu agama. Melainkan menjadikan keduanya secara integral. Dua entitas yang dapat dijadikan materi dalam pendidikan agama Islam adalah sumber-sumber normatif dan historis (termasuk realitas empiris). Sumber pertama ialah wahyu dan sunah. Sumber kedua meliputi seluruh khazanah peradaban (pemikiran : Filsuf, Fuqha, Mufassir dan Mutakallimin) Islam dari masa kenabian hingga apa yang kita lihat dan alami sekarang merupakan materi penting.
2. Metode yang digunakan dalam pendidikan humanis adalah metode teladan, metode hikmah, metode diskusi, metode ceramah, metode perumpamaan dan ibrah.

3. Evaluasi pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam haruslah menjadikan sistem evaluasi menyentuh pada tiga wilayah sekaligus, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan mid semester juga dipandang sebuah kelemahan. Yang penting adalah evaluasi harian dengan catatan mengenai perkembangan anak. Dalam pandangan humanis, proses lebih penting daripada tujuan. Proses lebih mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan. Juga bukan mengejar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di Sekolah-sekolah.
4. Pendidik: pendidik dalam pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan peran sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator.
5. Peserta didik: peserta didik selalu dilibatkan dalam proses perencanaan belajar. Selain itu mereka mendapat pengakuan dan penghargaan atas kemampuan realitas budayanya, serta pemberian harapan tinggi terhadap keberhasilan peserta didik. Atas dasar ini diharapkan peserta didik akan menemukan makna atas proses belajarnya bagi perkembangan diri dan kehidupan kolektifnya.

C. Perbandingan Konsep Humanisasi Perspektif Driyarkara dan Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhamsyah

Istilah hominisasi dan humanisasi atau memanusiakan manusia muda merupakan rumusan filsafat pendidikan Driyarkara, yang

mengarahkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia. Dengan kata lain pemanusiaan dalam arti hominisasi dan humanisasi adalah pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri.¹⁰⁰ Hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya. Manusia tidak dengan sendirinya bersifat manusiawi sesudah kelahirannya.¹⁰¹ Dalam pandangan Driyarkara, mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang fundamental, artinya perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia.

Dalam pandangan Munir, humanisasi pendidikan adalah sebuah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Konsep humanisasi pendidikan berakar dari pandangan pendidikan tentang manusia. Pendidikan memandang manusia memiliki keunikan dan kemandirian serta daya kreatifitas yang berbeda. Pendidikan harus berorientasi personal. Karena itu, sentralisasi kebijakan yang mengabaikan personalitas kemanusiaan dan bentuk penyeragaman, serata metode pendidikan yang tidak memberikan peluang terhadap tumbuh dan berkembangnya potensi manusia merupakan akat dari dehumanisasi. Karena pendidikan merupakan sebuah institusi, sistem yang di dalamnya manusia akan

¹⁰⁰ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 413.

¹⁰¹ Sudiarja, *Karya Lengkap...*, hlm. 264.

ditumbuhkembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga ia menjadi manusia yang kreatif.

Maka prinsip yang perlu dipertegas dalam pendidikan Islam adalah pengembangan pengalaman belajar hidup, daya kritis dan sebagai proses penyadaran diri. kerangka yang digunakan Munir dalam humanisasi pendidikan adalah berawal dari paradigma pendidikan yang menempatkan ilmu pengetahuan, manusia dan kebudayaan secara proposional. Karena ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan refleksi dan daya kreatif tangan manusia, maka harus ditempatkan pada kerangka kritik dan kemanusiaan. Humanisasi pendidikan dapat dijalankan dalam bentuk demokratisasi pendidikan dan penggunaan metode pendidikan yang banyak memberikan peluang kekritisian peserta didik. Di dalam sistem pendidikan yang demokratis itu, proses belajar mengajar dijalankan dengan penuh keterbukaan.

Peserta didik mendapatkan kesempatan penuh untuk mengekspresikan dirinya. Begitu juga hubungan antar guru dan siswa. Hubungan itu dibangun atas dasar kemitraan, bukan atas dasar atasan dan bawahan, melainkan merupakan partner dalam mengantarkan proses belajar mengajar untuk menemukan kesadaran hidup. Penekanan konsep Munir tentang humanisasi pendidikan terletak pada upaya pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia.

Dari uraian di atas, keduanya sama-sama didasarkan pada persoalan kemanusiaan. Dimana humanisasi ini mengarahkan

pada sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Kurikulum dalam pendidikan tidak lagi membedakan antara ilmu umum (sekuler) dan ilmu agama., melainkan menjadikan keduanya secara integral. Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham menjadikan pendidik sebagai fasilitator. Peserta didik juga selalu dilibatkan dalam proses perencanaan belajar, artinya peserta didik dijadikan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran.

Dimana humanisasi berarti membebaskan anak-anak sebagai peserta didik dalam konsep pembelajaran ini menjadi sosok yang kritis yaitu dengan dijadikan subjek pembelajaran dan guru pun dijadikan subjek pembelajaran sehingga kalau dalam konsep pendidikan hari ini disebut dengan *student center learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Jadi si murid dituntut untuk berpikir kritis dan tidak terpaku pada teks tetapi bagaimana dia memahami realita sosial yang ada. Jadi Driyarkara dan Abdul Munir Mulkham ingin menghantarkan seorang peserta didik kearah yang lebih manusiawi.

Munir cenderung menekankan kesadaran diri dan memberikan pengalaman hidup, sedangkan Driyarkara mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan

maman, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Driyarkara lebih menekankan pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis, maka Munir cenderung menekankan pemanusiawian dalam paradigma humanisasi pendidikan yang disusunnya. Sedangkan aspek lain yang membedakan lagi adalah dalam orientasi pendidikan dimana Munir lebih menitik beratkan dengan dasar Al-Qur'an, yakni tercapainya iman, ihsan dan takwa. Sedangkan Driyarkara menitik beratkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia. Dalam model alternatif pendidikan, Munir mengembangkan sistem demokrasi pendidikan dalam melaksanakan konsepnya, sedangkan Driyarkara mencakup empat prinsip pendidikan yaitu humanisme, humanisasi, humanistik, dan humanitas.¹⁰³

¹⁰² Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), hal. 84-88.

¹⁰³ Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara Esay-Esay Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 368-369.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hominisasi dan humanisasi atau memanusiakan manusia muda merupakan konsep pendidikan Driyarkara, yang mengarahkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia. Hominisasi adalah proses pemanusiaan pada umumnya. Sedangkan humanisasi merupakan proses lanjutan setelah hominisasi. Dalam proses ini manusia mampu mencapai perkembangan lebih lanjut, realisasi diri dalam laju budaya dan ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan menurut Driyarkara adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Munir, humanisasi pendidikan adalah sebuah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Konsep humanisasi pendidikan berakar dari pandangan pendidikan tentang manusia. Pendidikan memandang manusia memiliki keunikan dan kemandirian serta daya kreatifitas yang berbeda. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan kepekaan manusia serta melahirkan manusia yang memiliki jiwa kritis, kreatif, unik dan berakhlakul karimah.

2. Konsep humanisasi dari kedua tokoh tersebut sama-sama didasarkan pada persoalan kemanusiaan. Dimana humanisasi ini mengarahkan pada sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Kurikulum dalam pendidikan tidak lagi membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama., melainkan menjadikan keduanya secara integral. Menjadikan pendidik sebagai fasilitator. Peserta didik juga selalu dijadikan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, Munir cenderung menekankan kesadaran diri dan memberikan pengalaman hidup, sedangkan Driyarkara mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh. Driyarkara lebih menekankan pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis, sedangkan Munir cenderung menekankan pemanusiawian dalam paradigma humanisasi pendidikan yang disusunnya. Sedangkan aspek lain yang membedakan lagi adalah dalam orientasi pendidikan dimana Munir lebih menitik beratkan dengan dasar Al-Qur'an, yakni tercapainya iman, ihsan dan takwa. Sedangkan Driyarkara menitik beratkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia. Dalam model alternatif pendidikan, Munir mengembangkan sistem demokrasi pendidikan dalam melaksanakan konsepnya, sedangkan Driyarkara mencakup empat prinsip pendidikan yaitu humanisme, humanisasi, humanistik, dan humanitas.

B. Saran

Setelah dikemukakan kesimpulan di atas, pada bagian berikut ini penulis menyampaikan saran mengenai hasil penelitian yang telah dibahas di atas, yaitu:

1. Bagi para pendidik, diharapkan untuk dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan penuh keterbukaan dan memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dialogis dan humanis. Begitu juga hubungan antara pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar kemitraan, bukan sebagai atasan dan bawahan, melainkan partner dalam mengantarkan proses belajar mengajar untuk menemukan kesadaran hidup.
2. Bagi peneliti atau pihak-pihak lainnya yang berkompeten dan berminat pada masalah-masalah yang relative sama dengan kajian ini, diharapkan untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep-konsep humanisasi pendidikan dari berbagai tokoh pendidikan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan secara lengkap dan representatif konsep humanisasi pendidikan. Selain itu, peneliti yang akan datang diharapkan mampu memadukan konsep humanisasi pendidikan yang ada dengan pelaksanaan pendidikan secara nyata. Sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan di masyarakat telah mampu melaksanakan proses pembelajaran secara humanistik atau belum.

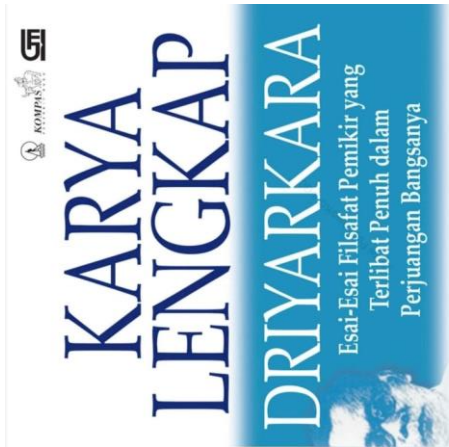
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Asep Rifqi. 2016. *Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara*. Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Vol, 13 No. 1: 140.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rnika Cipta
- Azis, A. Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Danuwinata. 2006. *Drijarkara Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: STFD.
- Daradjat, Zakia, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Haryono, Anton. 2013. *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hidayah, Ulil. 2021. *Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender*. Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Vol. 16 No. 2: 35.
- Ihsan, Hamdani dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- J.R. Raco. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*. Jakarta: Grasindo.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

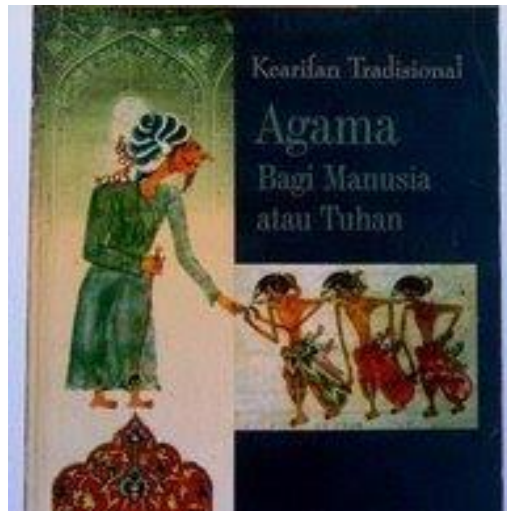
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulkham, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkham, Abdul Munir. 2000. *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulkham, Abdul Munir. 2003. *Moral Politik Santri*. Jakarta: Erlangga.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan ke-4. Jakarta pusat: Kalam Mulia.
- Sarachmed, Winarno. 1997. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung :Tarsito.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- SubaSubanar, G. B. 2006. *Pendidikan Ala Warung Pojok, Catatan-Catatan Prof. DR. N. Driyarkara, SJ, Tentang Masalah Sosial, Politik, dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Subanar, G. B. 2013. *Oase Driyarkara, Tafsir Generasi Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Sudiarja, dkk. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Teurini, Frieda. 2013. *Driyarkara Si Jenthu*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2004. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wigunawati, Eustalia. 2019. *Filsafat Pendidikan Driyarkara dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 04.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN



Penyunting:
A. Sudiarja, SJ
G. Budi Subanar, SJ
St. Sunardi
T. Sarkim



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ilham Maulana
Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 10 Juli 2000
Alamat : Pongangan RT:01 RW:02
Gunungpati Semarang
No. HP : 08886896262
Email : lanapongangan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Pongangan
2. SMP Al-Islam Gunungpati
3. MA Futuhiyyah Mranggen

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Abdurrahman Wahid
2. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
3. Ikatan Mahasiswa Semarang
4. MATAN UIN Walisongo